

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ATRAKTIF ANAK USIA DINI

MAKALAH

Oleh

Indra Yeni, S.Pd.

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

16 Juni 2009
Hd

K1

101/Hd/2009.P1(1)

372.21 Yen p.1



Disampaikan pada :

SEMINAR INTERNASIONAL

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU ANAK USIA DINI DALAM UPAYA
PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA BERKUALITAS DI MASA DEPAN
Teater Tertutup FBSS UNP, 14 Juni 2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, makalah yang diberi judul Pengembangan Model Pembelajaran Atraktif Anak Usia Dini ini dapat diselesaikan dan telah disampaikan pada Seminar Internasional Pendidikan Anak Usia Dini, di Teater Tertutup FBSS UNP, 14 Juni 2009.

Kegiatan seminar merupakan salah satu pertemuan ilmiah yang perlu mendapat perhatian dari staf pengajar di perguruan tinggi. Seminar dapat digunakan untuk mempublikasikan berbagai hasil pemikiran maupun penelitian yang dilakukan staf pengajar di lingkungan Universitas Negeri Padang.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas kesempatan yang diberikan, khususnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Firman, M.S. Kons., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Dra. Rakimahwati, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah memberi arahan dan motivasi kepada penulis untuk mempublikasikan hasil pemikiran ini melalui seminar.
3. Pengurus HIMA PG-PAUD FIP UNP, yang telah mengangkat kegiatan ini sehingga terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangsempurnaan tulisan ini. Namun demikian, penulis tetap berharap semoga hasil pemikiran ini ada manfaatnya bagi kita semua.

Padang, 14 Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar isi	ii
A. PENDAHULUAN	1
B. PEMBAHASAN	3
1. Beberapa Model Pembelajaran di TK	3
a. Pembelajaran Aktif	4
b. Pembelajaran Atraktif	5
c. Pembelajaran Berdasarkan Kecerdasan Jamak	8
2. Pengembangan Model Pembelajaran untuk TK Atraktif	9
3. Model Pendidikan TK Atraktif	11
a. Pengajaran Suara, Bentuk dan Bilangan	11
b. Sistem Pengajaran Sentra	13
C. PENUTUP	15
D. DAFTAR KEPUSTAKAAN	15

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ATRAKTIF ANAK USIA DINI

Oleh : Indra Yeni, S.Pd.

A. PENDAHULUAN

Banyak pihak yang berpandangan bahwa anak bagaikan kertas putih yang bersih. Orang dewasa bebas untuk menggambari, mewarnai, menulisi, mencoreti, bahkan merobek atau meremas-remas kertas itu. Kegiatan orang dewasa tersebut saat ini terasa semakin menjadi-jadi. Anak harus melaksanakan banyak kegiatan. Mereka harus belajar di sekolah dengan banyak beban, karena harus menyerap banyak materi, mengerjakan sejumlah pekerjaan termasuk tugas dan pekerjaan rumah, sampai harus mengikuti les dan kursus yang ditentukan oleh orang tua mereka. Anak juga dianggap botol kosong. Orang dewasa berhak mengisinya sepenuh-penuhnya, dengan sembarang isian sesuai dengan keinginan orang tua. Fenomena semacam ini, pasti menimbulkan pertanyaan bagi kita. Apakah kegiatan-kegiatan itu sungguh sesuai dengan perkembangan psikologis anak? Apakah kegiatan dan tuntutan itu sungguh merupakan kebutuhan dan minat anak? Apakah kurikulum yang sarat materi dan membebani anak dengan pekerjaan ini sesuai dengan dunia anak yang masih membutuhkan suasana bermain, keceriaan dan fantasi?

Orang tua menginginkan agar anaknya cepat menguasai sesuatu, dalam jumlah yang banyak dan lebih hebat daripada anak lain. Budaya *instant* dan suasana kompetisi (persaingan), sudah sangat mempengaruhi cara pikir dan perlakuan orang dewasa terhadap anak-anak kecil. Pendidik dan penyelenggara pendidikan, seringkali tidak dapat berbuat banyak dengan tuntutan orang tua untuk menyelenggarakan berbagai macam aktivitas pembelajaran yang sebenarnya tidak tepat atau belum pada saatnya.

Secara alamiah (tentu ada kekecualian), kebutuhan, minat dan kepekaan anak untuk mempelajari atau menguasai sesuatu membutuhkan proses, waktu dan pelatihan yang sesuai dengan usianya, baik usia mental, fisik maupun usia

kronologis. Orang dewasa tidak lagi memikirkan dan memperlakukan mereka sebagai anak kecil dengan "dunia kecilnya". Orang dewasa memperlakukan mereka sebagai orang dewasa mini. Orang dewasa menuntut mereka berpikir, merasakan, bersikap, melakukan sesuatu, dan berdaya tahan seperti orang dewasa.

Fenomena anak-anak berangkat ke sekolah dengan beban berat (tas besar yang berisi banyak buku dan alat sekolah), wajah yang tidak ceria, pulang sekolah juga dengan wajah lesu dan tertekan karena banyak tugas dan pekerjaan rumah serta ditunggu oleh jadwal les atau kursus, menunjukkan betapa belajar mereka telah melampaui kemampuannya. Mereka kehilangan kemerdekaannya sebagai anak-anak kecil.

Seharusnya, ruang kelas menjadi arena bermain, bernyanyi, bergerak bebas dan kita kembalikan ruang kelas sebagai ajang kreatif bagi anak, sehingga mereka secara psikologis nyaman. Sudah saatnya membangun kembali suasana kelas yang penuh kekeluargaan, hangat dan akrab serta tidak lagi diteruskan suasana kelas yang hanya menjadi ajang instruksi, indoktrinasi, pembebanan dan penuangan berbagai materi saja, yang harus diterima anak-anak. Oleh karena itu, perlu dikembalikan kelas dalam suasana di mana setiap anak merasa dihargai, diakui, dan diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Dengan demikian mereka akan membangun rasa percaya diri dan nilai-nilai positifnya.

Kita perlu mengembangkan dan mempraktekkan pendekatan pembelajaran yang menjadikan mereka aktif, kreatif, asyik, sehingga terlepas dari suasana tertekan, terbebani dan situasi yang membosankan. Hal itu dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat. Kartini (2007) mengemukakan pendekatan yang dapat digunakan misalnya pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*), pembelajaran yang mempesona (*attractive learning*), pembelajaran yang mengasyikkan (*joyfull learning*), dan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (*multiple intelligences approach*).

Pendekatan-pendekatan itu diharapkan dapat mengembangkan aspek pengetahuan, perasaan, sikap dan keterampilan anak tanpa harus membebani

mereka, sehingga anak-anak beraktivitas tetapi tetap ceria, asyik, gembira, sekaligus belajar bersosialisasi dengan teman. Selain itu, perlu dibangun suasana sekolah yang baik, sehingga para pendidik dapat bekerja dengan penuh kasih sayang, dalam suasana cinta kasih, pengertian, kerelaan dan kesabaran. Anak tidak hanya menjadi obyek pembelajaran tetapi lebih sebagai subyek pembelajaran. Guru lebih bersikap demokratis dan menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Guru memberikan suasana pembelajaran yang "merdeka" sehingga hasil pendidikannya adalah peserta didik yang kreatif, mandiri, cerdas, aktif, taat pada hati nurani, bertanggung jawab dan tetap ceria.

Berdasarkan fenomena yang berkembang, tulisan ini mencoba menguraikan bagaimana mempertemukan pendidikan dan kreativitas pada anak didik melalui model pembelajaran di TK yang atraktif.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan secara umum merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada intinya pendidikan adalah suatu proses yang disadari untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan pikir, emosional, berwatak dan berketerampilan untuk siap hidup ditengah-tengah masyarakat (Riyanto, 2008).

Sasaran utama dalam kerangka sistem dan aktivitas persekolahan di antaranya mempersatukan pendidikan dan kreativitas peserta didik. Tujuannya untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik termasuk potensi memberikan respon kreatif terhadap hal-hal sekitar kehidupannya. Ada yang beranggapan bahwa bila daya kreativitas peserta didik rendah, maka secara pedagogis ada yang kurang pas dalam kerangka sistem dan aktivitas persekolahan.

Fadjar (2001) berpendapat selama ini proses belajar mengajar terasa rutin dan statis, walaupun ada perubahan atau perbaikan sifatnya masih sepotong-sepotong dan parsial. Padahal pembaharuan dan perubahan tidak hanya menyangkut didaktik metodik saja, melainkan menyangkut pula aspek-aspek pedagogis, filosofis, input, proses, dan output. Botkin (1984) menamai proses belajar itu dalam suasana inovatif (*innovative seaming*). Suasana belajar yang inovatif dapat memecahkan persoalan-persoalan krisis dalam pendidikan dan membentuk ketahanan peserta didik maupun sekolah dalam menghadapi kehidupan serta menjaga harkat martabat manusia supaya tetap berkembang.

Sementara ini ada pemahaman yang salah, yang menganggap bahwa pendidik TK tidak lagi berpandangan bahwa taman yang paling indah itu merupakan tempat bermain dan berteman banyak yang penuh dengan suasana inovatif. Akan tetapi tempat belajar, tempat mendengar guru mengajar dan mengerjakan PR. Tentu saja hal itu akan membuat anak-anak jenuh, pasif, dan terlebih lagi hilang sebagian masa bermainnya.

1. Beberapa Model Pembelajaran di TK

Dasar proses pembelajaran adalah kompetensi, sehingga kegiatan apapun harus menurut pada kompetensi yang telah dirumuskan, bukan berdasarkan pada banyaknya dan urutan materi yang ada. Dengan demikian dibutuhkan keterampilan bagi para pendidik untuk merumuskan kompetensi dasar dan sekaligus menyeleksi materi yang ada, serta strategi pengalaman belajar yang membuat peserta didik dengan mudah mencapai kompetensi dasar. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat dikembangkan di taman kanak-kanak, kelas I dan II sekolah dasar, antara lain: (1) Pembelajaran aktif; (2) Pembelajaran atraktif; (3) Pembelajaran berdasarkan kecerdasan jamak. Tulisan ini membahas tentang model pembelajaran atraktif.

a. Pembelajaran Aktif

Proses pembelajaran di taman kanak-kanak, kelas I dan II sekolah dasar sangat membutuhkan strategi pembelajaran yang aktif. Berbagai macam aktivitas perlu diterapkan dalam pembelajaran. Dengan bermain, menari, berolahraga, dramatisasi, gerak tangan dan kaki, serta aktivitas positif lainnya dapat diterapkan.

Proses pembelajaran pada usia dini yang telah mengikat anak pada suatu disiplin ketenangan duduk dan terlalu banyak di kelas dengan hanya mendengarkan, dan mencatat, tidaklah tepat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hartati (2005), bahwa pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan di antara anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar. Pendapat ini didukung Greeberg dalam Syofyani (2009) yang melukiskan bahwa pembelajaran dapat efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya.

Pendidik adalah fasilitator, suasana kelas demokratis, kedudukan pendidik adalah pembimbing dan pemberi arah, peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dan mereka bersama-sama saling mengisi kegiatan, belajar aktif dan kreatif. Disini dibutuhkan partisipasi aktif di kelas, bekerja keras dan mampu menghargainya, suasana demokratis, saling menghargai dengan kedudukan yang sama antar teman, serta kemandirian akademis. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk berkegiatan sehingga baik dengan daya pikir, emosional dan keterampilannya mereka belajar dan berlatih.

Kartini (2007) memberi beberapa petunjuk penerapan pembelajaran aktif, sebagai berikut: (1) Mulailah pelajaran dengan menanyakan ringkasan atau apa yang penting dari pelajaran yang lalu. Mintalah peserta didik untuk membagikan apa yang

mereka tulis atau ketahui kepada teman sekelas; (2) Mintalah peserta didik untuk mengajukan pertanyaan apa yang belum mereka pahami atau minta keterangan lebih lanjut mengenai pelajaran yang lalu atau pelajaran yang akan diberikan; (3) Mintalah peserta didik untuk menerka materi apa yang akan diberikan pada hari ini; (4) Meminta peserta didik untuk menuliskan komentar/mengomentari secara lisan topik atau tema yang akan dibahas; (5) Gunakanlah teknik permainan "jigsaw" untuk sarana permainan dalam kelompok kecil. Masing-masing kelompok memiliki tugas yang sama, tetapi sedikit informasi, sehingga mereka harus bekerja sama; (6) Mempersiapkan diskusi dengan menanyakan sesuatu, menyebutkan angka satu untuk yang setuju atau menunjukkan kertas warna hijau, angka dua atau warna merah untuk yang tidak setuju, dan angka tiga atau warna kuning untuk yang ragu-ragu. Kemudian berdasarkan jawaban itu peserta didik diminta untuk mengajukan alasan atau argumentasinya; (7) Kerja kelompok, dimana setiap kelompok melakukan aktivitas tertentu sesuai dengan topik atau tema yang sedang dibahas/disampaikan; (8) Pada akhir proses pembelajaran, peserta didik diminta untuk menuliskan ringkasan menurut bahasanya sendiri. Atau diminta untuk membuat suatu tanggapan sesuai dengan kemampuannya entah dengan menggambar, membuat puisi, mengekspresikan dengan gerakan, menyanyi dan atau menari; (9) Peserta didik diminta untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pokok atau tema bahasan, setelah ditukarkan dengan teman yang lain (misalnya sebangku), kemudian diminta untuk mengerjakannya sebagai pekerjaan rumah (10) Peserta didik diminta untuk memberikan contoh dari pengalamannya yang berkaitan dengan pokok/tema yang baru saja dibahas.

b. Pembelajaran Atraktif

Pembelajaran atraktif adalah suatu proses pembelajaran yang mempesona, menarik, mengasyikkan, menyenangkan, tidak membosankan, variatif, kreatif dan indah. Dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak dan kelas I dan II sekolah dasar, sangat diperlukan proses pembelajaran yang atraktif, sebab umumnya anak-

anak pada usia dini masih cepat bosan belajar dan berlatih. Kegiatannya ditentukan oleh suasana hati, menyenangkan hal-hal yang indah, warna-warni, menggembirakan, dan mengumbar daya imajinasi yang tinggi (Riyanto, 2008).

Pendidik harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan alat dan sarana belajar, alat permainan serta lagu-lagu atau cerita-cerita sederhana dan ringkas. Sehingga tidak kekurangan akal dan sarana untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik hendaknya piawai dalam hal menciptakan proses pembelajaran yang mempesona dan membesut metode serta sarana yang mampu membuat mereka asyik belajar, bermain, melakukan sesuatu dengan variasi yang memadai.

Keterpesonaan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat ditentukan oleh keterampilan pendidik dalam mendongeng atau bercerita; keterampilan membuat alat dan sarana bermain; kepandaian pendidik dalam menyanyi, kreativitas pendidik dalam menggunakan barang-barang bekas menjadi alat peraga; keterampilan pendidik dalam memilih metode secara variatif; dan penciptaan suasana kelas yang menggembirakan, menyenangkan dan nyaman. Namun ada satu hal yang sangat penting dari semua itu yaitu kemampuan pendidik dalam membangun komunikasi dan keakraban dengan peserta didik. Komunikasi yang lancar, dan keakraban yang sangat erat akan menentukan semua proses pembelajaran menjadi atraktif. Tidak kalah pentingnya adalah penampilan profil pendidik di depan kelas, seperti: (1) Berpakaian telah sewajarnya sesuai dengan tugas dan peran yang sedang dilakukan; (2) Ekspresi wajah dan tubuh menampakkan keceriaan, kebahagiaan, kegesitan, dan kelincahan; (3) Ungkapan kata-kata dan perilaku lebih menunjukkan kesantunan, penghargaan yang positif terhadap anak-anak; (4) Pendidik mampu "mensejajarkan" diri dengan anak-anak yang sedang dihadapinya. Sehingga peserta didik merasa nyaman, tentram, damai, senang dan bergairah dalam belajar dan berlatih. Guru yang atraktif adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta sikap profesional dalam mengusahakan proses pembelajaran yang mempesona, menarik dan menyenangkan, yang dimulai dari penciptaan profil diri yang menarik dan mempesona bagi anak (Kalerante, 2008).

Selain unsur pendidik, strategi pembelajaran, dan suasana kelas, pembelajaran atraktif juga ditentukan oleh keadaan kelas dan sarana prasarannya. Untuk ruang kelas taman kanak-kanak dan juga ruang kamar di rumah, sangat mendukung apabila dipenuhi dengan warna-warna yang ceria. Ini juga sekaligus untuk memperkenalkan warna-warna dasar. Alat dan sarana permainan juga dicat dengan warna-warni ceria, yang mengungkapkan unsur dinamis.

Peserta didik diberikan kebebasan dan keleluasaan untuk menggunakan alat dan sarana yang ada. Memang penting diajarkan bagaimana menggunakan alat dan sarana dengan tepat, tetapi jangan sampai dilarang hanya karena supaya tidak cepat rusak. Alat dan sarana yang disediakan di ruang kelas atau kamar bermain anak adalah untuk bermain, belajar dan berlatih. Melarang penggunaannya hanya menjadikan hambatan dalam kemajuan belajar anak-anak. Lebih baik alat dan sarana itu rusak karena dipakai untuk berlatih, belajar dan bermain, daripada rusak hanya karena disimpan.

Sifat pokok dari pembelajaran atraktif adalah memukau, menarik, menyenangkan, dan indah. Atraktif dari segi fisik menyangkut ruangan kelas, taman bermain, dan alat sarana permainan. Atraktif dari segi suasana menyangkut profil pendidik yang murah senyum, ramah, memiliki kasih sayang yang memadai terhadap anak-anak, berhubungan akrab. Atraktif dalam proses pembelajaran yang menyangkut penggunaan metode yang kolaboratif dan variatif. Tempat pembelajaran yang tidak hanya di dalam kelas saja tetapi juga di luar kelas (*out door*). Orientasi untuk taman kanak-kanak adalah bermain dan bernyanyi (Kartini, 2007).

Penampilan pembelajaran atraktif misalnya nampak pada ruangan kelas dekoratif, banyak dipajang dan digantung hiasan-hiasan yang bersifat mendidik untuk mengenalkan lingkungan terdekat anak-anak yang indah. Selain itu juga harus menunjukkan estetika, termasuk warna cat, jenis permainan, gambar-gambar. Di dalam ruangan bermain hendaknya tersedia banyak media bagi anak-anak, media untuk mengenal bangunan, untuk mengenal gambar huruf dan angka, media untuk mengenal benda-benda sekitar, media untuk mengenal buah-buahan, sayur-sayuran.

Pada pokoknya media yang dapat menolong anak untuk mengenali dirinya sendiri dalam tema "aku", "panca indera" dan "keluarga". Sejauh mungkin terdapat alat peraga dan alat bantu bermain atau berkegiatan, yang diusahakan oleh para pendidik.

Penampilan taman bermain sejauh mungkin juga memperhatikan kaidah-kaidah estetika, warna-warni, bervariasi, dekoratif, tetapi tetap aman dan nyaman digunakan. Jangan lupa juga agar terdapat ilustrasi dan situasi penuh warna. Jadi, dalam penampilan kelas atau ruangan, taman bermain lengkap dengan alat-alat permainannya, gambar/ilustrasi, menarik, mempesona dan memukau anak-anak. Diharapkan dengan penampilan yang demikian anak-anak akan merasa tidak bosan untuk belajar di sekolah.

Pada pendidikan usia dini, yang ditekankan ialah pembiasaan-pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Kalerante, 2008). Untuk taman kanak-kanak lebih ditekankan pada pengenalan dan pengembangan peran serta fungsi diri dengan tema "aku", pengenalan dan pengembangan fungsi "panca indera", serta pengenalan dan pengembangan hubungannya dalam "keluarga". Dari situ baru dikembangkan dalam hal kemampuan daya pikir, perasaan dan keterampilan seperti membaca, menulis dan berhitung, mengendalikan diri, bekerja sama, yang semuanya masih disampaikan dalam suasana gembira, ceria dalam bermain dan bernyanyi serta menari/gerak.

c. Pembelajaran Berdasarkan Kecerdasan Jamak

Pendidikan saat ini terlalu dipersempit pada pengembangan kecerdasan pikir yang diukur dengan IQ saja. Pengertian ini harus digeser pada pemahaman bahwa sebenarnya setiap orang memiliki kecerdasan jamak/majemuk. Pendidikan dan pembelajaran seharusnya memobilisasi kecerdasan jamak/majemuk. Artinya, sekolah dalam menyusun kurikulum, atau pendidik dalam menyusun proses pembelajaran, atau orang tua dalam mendidik dan melatih putra-putrinya, bertanya bagaimana dapat membantu sebaik mungkin anak-anak yang memiliki kecerdasan logika-bahasa

(bercerita), musik, berelasi dan berkomunikasi, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan gerakan badan, kecerdasan ruang, dan kecerdasan intrapribadi (Riyanto, 2008).

Kurikulum yang tradisional ternyata tidak banyak membantu perkembangan kecerdasan peserta didik. Banyak anak tidak sukses dalam belajar, hasilnya dibawah ukuran kecerdasannya, sebab tidak ada sarana dan kesempatan untuk mengembangkan dan melatih kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki. Menurut Gardner, hanya dua saja yang sangat ditekankan di sekolah-sekolah yaitu kecerdasan logika-matematis dan logika-bahasa.

Dalam kecerdasan jamak, anak yang mungkin tidak mampu di dalam kecerdasan logika-matematika dan logika-bahasa, dapat mengembangkan lima kecerdasan lainnya. Mungkin dapat dibantu untuk mengembangkan kecerdasan musiknya, keterampilan gerak badannya dalam menari atau berolah raga, dilatih kecerdasannya dalam pergaulan, bagaimana memahami orang lain, dan bagaimana bekerjasama. Setiap anak dapat dilatih dan dikembangkan melalui tujuh macam kecerdasan yang ada. Misalnya sejauh mungkin di dalam proses pembelajaran atau di dalam kelas, pendidik mengusahakan pusat-pusat pembelajaran atau waktu-waktu yang difokuskan pada bermacam kecerdasan yang ada, misalnya ada pusat seni (baik untuk seni rupa/lukis, drama), pusat matematika (untuk berhitung, menggambar angka, himpunan), pusat musik (seni musik dan seni suara), pusat bahasa (untuk membaca, mengarang, komunikasi), pusat proyek bersama, dan pusat untuk kerja individual. Dengan demikian setiap anak akan terlayani dengan baik, tidak hanya terfokus pada mereka yang memiliki kecerdasan logika bahasa dan matematika.

Salah satu penyebab kegagalan belajar di sekolah adalah pendidik memandang bahwa setiap anak memiliki pola belajar mengajar yang sama, sehingga tidak menyediakan proses dan menu pembelajaran yang berbeda-beda. Akibatnya hanya anak-anak tertentu saja yang maju, yaitu yang memiliki kecerdasan logika bahasa dan matematika yang lumayan baik. Pendidik kurang mengembangkan metode

kolaboratif dan variatif dan pusat-pusat pembelajaran, sehingga sangat sedikit anak yang terbantu dalam mengembangkan dan melatih kecerdasan. Pendidik juga kurang mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berdasar pada kecerdasan majemuk.

Di taman kanak-kanak dan kelas I dan II sekolah dasar sangat diperlukan menu dan proses pembelajaran berdasarkan kecerdasan jamak/majemuk. Pendidik merancang sedemikian rupa ruangan kelas, alat peraga, alat permainan, kelompok belajar, metode, tugas, sehingga ketujuh kecerdasan yang ada dapat dilatihkan dan dikembangkan. Juga yang tidak kalah penting adalah menyediakan sarana dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi, baik berinteraksi dengan dirinya sendiri maupun berinteraksi secara sosial dengan orang-orang terdekat. Sebab suasana yang kondusif dalam pergaulan (relasi dan komunikasi), serta kemampuan untuk mengenal diri sendiri, mengembangkan sikap empati, simpati dan juga rasa persaudaraan yang saling mengembangkan. Mungkin dua motto berikut dapat memotivasi kita dalam melaksanakan proses pembelajaran berdasar kecerdasan jamak: Pertama, "Semua anak itu cerdas dan ajarlah (didiklah) setiap anak sesuai dengan keunikan talentanya masing-masing." Kedua, " Kenalilah dirimu sendiri dan berjalanlah beriringan dengan teman-temanmu, merupakan keterampilan kunci untuk mengembangkan kecerdasan."

Berdasarkan temuan di lapangan ada beberapa TK yang saat ini sedang menerapkan pengembangan model pendidikan untuk TK atraktif. Gagasan TK atraktif tersebut pada dasarnya merupakan upaya mengembalikan TK pada fungsinya yang hakiki sebagai sebuah taman yang paling indah. Maksud taman disana yaitu TK yang menyenangkan dan menarik. Selain itu, dapat menantang anak untuk bermain sambil mempelajari berbagai hal tentang bahasa, intelektual, motorik, disiplin, emosi, dan sosiabilitas. Kata atraktif mengandung makna selain menarik dan menyenangkan juga penuh kreativitas dan dapat mendorong anak bermain sambil belajar sesuai dengan prinsip pokok pendidikan di TK.

3. Pengembangan Model Pelajaran untuk TK Atraktif

Tujuan pokok dari pengembangan TK atraktif ialah mengembalikan dan menempatkan TK pada fungsinya yang hakiki sebagai sebuah taman. Secara khusus, pengembangan TK atraktif bertujuan untuk: (1) *Menanamkan filosofi pelaksanaan pendidikan di taman kanak-kanak*. Filosofi pendidikan TK telah disusun dan dituangkan dengan indah dalam mars lagu TK. Mars TK bukan hanya sekedar dinyanyikan, tapi merupakan pengejawantahan isi dan makna yang tertuang dalam lagu tersebut. TK adalah "taman yang paling indah", secara filosofi seharusnya menjiwai pelaksanaan pendidikan TK dengan berbagai bentuk kegiatan yang indah, menarik dan menyenangkan anak. "Tempat bermain", yaitu melalui bermain anak akan "berteman banyak", untuk mempelajari karakter, keinginan, sikap, dan gaya tingkah laku masing-masing; (2) *Menyebarkan wawasan tentang pelaksanaan pendidikan TK yang atraktif*. Tingginya derajat penyimpangan TK mengharuskan perlunya secara intensif penyebaran wawasan dan pemahaman tentang makna dan proses pendidikan TK atraktif; (3) *Mengubah sikap dan perilaku guru yang belum sesuai dengan karakteristik pendidikan di TK*; (4) *Mendorong munculnya inovasi dan kreativitas guru dalam menciptakan dan mengembangkan iklim pendidikan yang kondusif di TK*.

Selanjutnya menurut Kartini (2007), suatu taman kanak-kanak dapat dikatakan atraktif apabila memenuhi 3 persyaratan yang disebut sebagai 3 pilar utama. *Pilar pertama*: Penataan lingkungan, baik di dalam maupun diluar kelas. Walaupun penataan lingkungan di TK sudah ada dalam buku pedoman sarana pendidikan TK. Namun bagi seorang guru yang kreatif, tidak ada sejengkal ruangan yang tidak bisa dijadikan sarana pengembangan anak. Segi penataan lingkungan di dalam kelas, setiap ruangan, mulai dari lantai, dinding, rak buku, jendela, sampai langit-langit dapat dibuat menjadi atraktif. Begitu juga segi penataan lingkungan di luar kelas, mulai dari pintu gerbang, jalan menuju kelas, tanaman hias, apotik hidup, kandang binatang ternak, saluran air, tempat sampah, papan pengumuman, ayunan,

jungkitan, papan luncur sampai terowongan semuanya bisa dirancang atraktif. Contoh: Pintu gerbang bisa dibentuk menjadi bentuk ikan hiu, harimau atau ayam.

Pilar kedua: Kegiatan bermain dan alat permainan edukatif, merancang, dan mengembangkan berbagai jenis alat permainan edukatif, bagi guru yang kreatif akan menggunakan bahan-bahan yang terdapat di lingkungan sekitar anak, misalnya terbuat dari koran, kardus, biji kacang hijau, batang korek api, lilin, gelas aqua dan sebagainya. Demikian pula pada kegiatan pengembangan kemampuan anak, akan dikemas oleh guru menjadi kegiatan yang menarik. dalam suatu kegiatan belajar mengajar (KBM), contohnya dalam pembukaan ada kegiatan *brainstorming*, dalam proses permainan ada kegiatan *fun cooking*, *sandal making*, *story reading*, atau *story telling*.

Pilar ketiga: Ada interaksi edukatif yang ditunjukkan guru. Guru TK harus memahami dan melaksanakan tindakan edukatif yang sesuai dengan usia perkembangan anak, mulai dari pembukaan kegiatan proses KBM sampai penutup kegiatan. Tindakan guru dapat dimulai dengan memberikan teladan, misalnya cara duduk, membuang sampah etika makan, berpakaian, berbicara dan sebagainya. Demikian pula cara bertindak, misalnya memberi pujian dan dorongan pada anak, menunjukkan kasih sayang dan perhatian hendaknya adil.

4. Model Pendidikan TK Atraktif

Ada beberapa model pendidikan yang dapat diterapkan pada TK atraktif. Dalam tulisan ini, akan dikemukakan 2 contoh model pendidikan TK atraktif, yaitu (1) pengajaran suara, bentuk dan bilangan dan (2) sistem pengajaran sentra.

a. Pengajaran Suara, Bentuk, dan Bilangan

Konsep pengajaran suara, bentuk dan bilangan berawal dari konsep dasar yang dikemukakan oleh John Heindrich Pestalozzi. Walaupun Pestalozzi hidup pada abad 16, tapi pandangan dan konsep-konsepnya banyak yang menjadi kerangka dasar para pemikir pendidikan anak untuk taman kanak-kanak di abad sekarang. Salah

satu karyanya berjudul *Die Methoden* yang mengupas tentang metodologi pembelajaran dalam beberapa bidang pelajaran. Salah satu pandangannya yang sangat relevan dalam pendidikan untuk TK atraktif adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada suara, bentuk dan bilangan. Konsep ini sangat dekat dengan pengembangan potensi anak pada dimensi auditori, visual dan memori yang tepat digunakan bagi perkembangan anak TK (Hapidin, 1999).

Menurut pandangan Pestalozzi dalam Hapidin (1999), pendidikan bukanlah upaya menimbun pengetahuan pada anak didik. Pandangan ini melandasi pemikirannya bahwa pendidikan pada hakikatnya usaha pertolongan (bantuan) pada anak agar anak mampu menolong dirinya sendiri yang dikenal dengan "*Hilfe Zur Selbsthilfe*". Atas dasar pandangan ini, ia menentang pengajaran yang "verbalists".

Dilihat dari konsepsi tujuan pendidikan, Pestalozzi sangat menekankan pengembangan aspek sosial pada anak sehingga anak dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya serta mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pendidikan sosial ini akan berkembang jika dimulai dari pendidikan keluarga yang baik. Fajar (2001) sangat mendukung gagasan untuk menghidupkan kembali pendidikan berbasis masyarakat (*community base education*) dan menjadikannya sebagai paradigma baru sekaligus model yang patut ditindaklanjuti. Pada kenyataannya baik pendidikan maupun sistem dan model-model kelembagaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat mencerminkan kondisi sosial, ekonomi dan budaya. Jadi pendidikan berbasis masyarakat akan memperkuat posisi dan peran pendidikan sebuah model sosial.

Ada 3 prinsip yang menjadi dasar pendidikan berbasis masyarakat, yaitu sebagai berikut: (1) *Pendidikan TK menekankan pada pengamatan alam*. Semua pengetahuan bersumber pada pengamatan. Pengamatan seorang anak pada sesuatu akan menimbulkan pengertian. Pengertian yang baru akan bergabung dengan pengertian lama dan membentuk pengetahuan (Kartini, 2007). Selain itu, Pestolozzi juga menganjurkan pendidikan kembali ke alam (*back to nature*), atau sekolah alam. Inti utamanya adalah mengajak anak melakukan pengamatan pada sumber belajar di

lingkungan sekitar (Hapidin, 1999); (2) *Menumbuhkan keaktifan jiwa raga anak*. Melalui keaktifan anak maka ia akan mampu mengolah kesan pengamatan menjadi pengetahuan. Keaktifan juga akan mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sehingga merupakan pengalaman langsung dengan lingkungan. Pengalaman interaksi ini akan menimbulkan pengertian tentang lingkungan dan selanjutnya akan menjadi pengetahuan baru; (3) *Pembelajaran pada anak harus berjalan secara teratur setingkat demi setingkat atau bertahap*. Prinsip ini sangat cocok dengan kodrat anak yang tumbuh dan berkembang secara bertahap. Pandangan dasar tersebut membawa konsekuensi bahwa bahan pengembangan yang diberikan harus disusun secara bertahap, dimulai dari bahan termudah sampai tersulit, dari bahan pengembangan yang sederhana sampai yang kompleks.

Ciri khas pandangan Pestalozzi mengenai proses pendidikan TK atraktif yaitu melalui adanya pengajaran suara, bentuk dan bilangan. Semua bidang pengembangan yang diajarkan pada anak dikelompokkan dalam 3 kategori sebagai berikut. (1) Konsep suara mencakup bahan pengembangan bahasa, pengetahuan sejarah dan pengetahuan bumi; (2) Konsep bentuk mencakup pengetahuan bangun, menggambar dan menulis; (3) Konsep bilangan mencakup semua aspek yang berkaitan dengan berhitung (Hapidin, 1999).

Ketiga konsep di atas dapat diterapkan melalui pengembangan AVM (*auditory visual memory*). Melalui pengembangan AVM ini fungsi sel-sel syaraf akan berkembang dan selanjutnya akan dapat mengembangkan potensi-potensi lainnya seperti imajinasi, kreativitas, intelegensi, bakat, minat anak, misalnya dalam kelompok pengembangan auditori (bahasa), pengembangan perbendaharaan kosa kata anak dan kemampuan berkomunikasi harus mendapat perhatian intensif. Perbendaharaan kosakata akan menyentuh atau mempengaruhi dimensi potensi lainnya. Kemampuan anak berkomunikasi tergantung pada penguasaan kosakata anak. Dalam pelaksanaannya, pengembangan AVM dilaksanakan secara terpadu (*intergrated*). Kegiatan yang menggunakan metode percakapan dan bercerita, akan merupakan metode yang efektif dalam pengembangan AVM di TK. Sebagai contoh:

memperkenalkan warna merah, bentuk bulat, rasa manis pada "apel" merupakan salah satu model *intergrated* dalam pengembangan AVM. (1) Melalui gambar: anak diperkenalkan dengan pengertian "apel"; (2) Melalui kosakata :anak mengucapkan kata "apel"; (3) Melalui bentuk: anak mengenal bentuk bulat; (4) Melalui bilangan: anak menghitung jumlahnya 1, 2, 3 dan seterusnya.

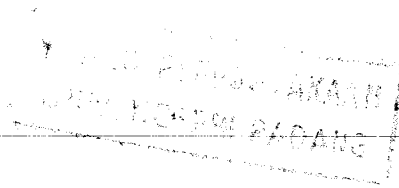
b. Sistem Pengajaran Sentra

Model pendidikan ini, menitikberatkan pada pandangan seorang ahli pendidikan, Helen Parkhurst yang lahir tahun 1807 di Amerika. Pandangannya adalah kegiatan pengajaran harus disesuaikan dengan sifat dan keadaan individu yang mempunyai tempat dan irama perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap anak akan maju dan berkembang sesuai dengan kapasitas kemampuannya masing-masing. Walaupun demikian, kegiatan pengajaran harus memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk berinteraksi, bersosialisasi dan bekerja sama dengan peserta didik lain dalam mengerjakan tugas tertentu secara mandiri. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa Helen Parkhurst tidak hanya mementingkan aspek individu, tapi juga aspek sosial. Untuk itu bentuk pengajaran ini merupakan keterpaduan antara bentuk klasikal dan bentuk individual (Handoko, 2009).

Sebagai gambaran pelaksanaan model pengajaran sentra ini, dapat diungkapkan sebagai berikut: Pertama, *ruangan kelas*. Ruangan kelas dapat dimodifikasi menjadi kelas-kelas kecil, yang disebut ruangan vak atau sentra-sentra. Setiap ruangan vak atau sentra terdiri atas satu bidang pengembangan. Ada sentra bahasa, sentra daya pikir, sentra daya cipta, sentra agama, sentra seni, sentra kemampuan motorik. Contohnya pada sentra bahasa terdapat bahan, alat-alat, serta sumber belajar seperti tape recorder, alat pendengar, kaset, alat peraga, gambar, dan sebagainya. Pada sentra daya pikir berisi bahan-bahan ajar seperti alat mengukur, manik-manik, lidi untuk menghitung, gambar-gambar, alat-alat geometris, alat-alat laboratorium

372. 21
Yeni
p.1

INDRA YENI



PG-PAUD FIP UNP

atau majalah pengetahuan. Demikian pula pada sentra khusus seperti sentra balok, sentra air, sentra musik atau sentra bak pasir.

Kedua, *guru*. Setiap guru harus mencintai dan menguasai bidang pengembangan masing-masing. Guru harus memberi penjelasan secara umum kepada peserta didik yang mengunjungi sentranya sesuai dengan tema yang dipelajari. Memberi pengarahan, mengawasi dan memperhatikan peserta didik ketika menggunakan alat-alat sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Selanjutnya, menanyakan kesulitan yang dialami peserta didik dalam mengerjakan materi tersebut. Selain dari itu guru sentra harus menguasai perkembangan setiap peserta didik dalam mengerjakan berbagai tugas sehingga dapat mengikuti tempo dan irama perkembangan setiap peserta didik dalam menguasai bahan pengajaran atau tugas perkembangannya.

Ketiga, *bahan dan tugas*. Bahan pengajaran setiap sentra terdiri dari bahan minimal dan bahan tambahan. Bahan minimal yaitu bahan pengajaran yang berisi uraian perkembangan kemampuan minimal yang harus dikuasai setiap anak sesuai tingkat usianya. Bahan ini harus dikuasai anak dan merupakan target kemampuan minimal dalam mempelajari setiap sentra tertentu. Bila anak sudah menguasai bahan pengajaran minimal, dapat memperoleh bahan pengajaran tambahan, yang merupakan pengembangan atau pengayaan dari pengajaran minimal. Pengayaan ini diberikan bisa secara individu maupun kelompok pada anak yang menguasai bahan minimal pada satuan waktu yang relatif sama. Bahan pengayaan ini tentu saja disesuaikan dengan kondisi lingkungan, dengan demikian anak dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan sesuai dengan kenyataan dengan penuh tanggungjawab. Bahan setiap sentra hendaknya terintegrasi dengan sentra lainnya. Di bawah ini merupakan contoh adanya integrasi antar sentra bidang pengembangan. Tema: Tanaman; Sentra bahasa: Dramatisasi "*Fun Cooking*"; Sentra musik: Bernyanyi menanam jagung; Sentra aritmatika: belanja dan menghitung sayur-sayuran; Sentra air: memelihara dan merawat tanaman;

Keempat, *peserta didik dan tugasnya*. Setiap peserta didik akan mendapat tugas dan penjelasan secara klasikal. Masing-masing peserta didik dapat memilih

sentra yang akan diikutinya. Ia bebas menentukan waktu dan menggunakan alat-alat untuk menyelesaikan tugasnya. Setiap peserta didik tidak boleh mengerjakan tugas lain sebelum tugas yang dikerjakannya selesai. Untuk mengembangkan sosiabilitas, peserta didik boleh mengerjakan tugas tertentu bersama-sama. Dengan cara ini peserta didik akan mempunyai kesempatan bersosialisasi, bekerja sama, tolong menolong satu dengan lainnya. Peserta didik yang dapat menyelesaikan suatu tugas atau sudah menguasai bahan minimal, ia dapat meminta tugas tambahan dengan memilih kegiatan lain yang digemarinya. Agar perbedaan setiap peserta didik tidak terlalu jauh, guru dapat menetapkan bahan maksimal pada setiap pokok bahasan. Bila peserta didik tidak dapat menyelesaikannya di sekolah, karena suatu hal, maka guru dapat memberi izin untuk menyelesaikannya di rumah.

Kelima, *penilaian kemajuan peserta didik*. Untuk menilai kemajuan peserta didik digunakan tiga jenis kartu penilaian, yaitu kartu kemajuan individu, kartu rekapitulasi (mingguan, bulanan, caturwulan) dan kartu rekapitulasi laporan perkembangan setiap peserta didik.

C. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, mengenai pengembangan model pembelajaran TK atraktif, maka dapat disimpulkan bahwa betapa sistem dan praktek pendidikan perlu dirancang, dikembangkan agar secara nyata menumbuhkan daya cipta peserta didik, melahirkan hal-hal yang baru, kemampuan berpikir secara divergen, kemampuan merealisasikan gagasan dan keinginan yang koheren dengan situasi-situasi baru, membangun konstruksi pemikiran dan aksi yang positif.

D. DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Botkin, James, Dan Dimancescu dan Ray Stata. 1984. *The Innovators: Rediscovering America's Creative Energy*. New York : HarperCollins Publishers.
- Depdiknas. 2000. *Diklat Calon Instruktur Guru TK Atraktif, Pengembangan Model Pendidikan untuk TK Atraktif*. Jakarta: Depdiknas.

- Fadjar, A. Malik. 2001. *Pendidikan dan Kreativitas*. Renungan Hardiknas. Harian Kompas, Mei 2001.
- Handoko, Dipo. 2009. *Mengajar dengan Sentra dan Lingkaran*.
<http://www.penapendidikan.com/mengajar-dengan-sentra-dan-lingkaran>.
Diakses tanggal 20 Mei 2009.
- Hapidin. 1999. *Model-model Pendidikan untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Ghyats Alfiani Press.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kalerante, Evaggelia. 2008. "Creating an Attractive Learning Atmosphere by Developing Programs of Environmental, Health and Cultural Education: The Greek Case". *International Journal of Learning*, Volume 12, Issue 7. Hlm.147-150.
- Kartini. 2007. *Model Pembelajaran Atraktif di Taman Kanak-kanak*.
<http://tikkysuwantikno.wordpress.com/2007/12/27/model-pembelajaran-atraktif-di-taman-kanak-kanak>. Diakses tanggal 19 Mei 2009.
- Moeslichatoen R. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Malang: IKIP Malang.
- Riyanto, Br. Theo. 2008. *Pendidikan dan Pembelajaran Atraktif*.
<http://www.bruderfic.or.id/h-57/pendidikan-dan-pembelajaran-atraktif.html>.
Diakses tanggal 19 Mei 2009.
- Syofyani, Imam. 2009. *Pembelajaran Anak Usia Dini*.
<http://www.imansofyani.co.cc/index.php/artikel/38-pendidikan/57-pembelajaran-anak-usia-dini>. Diakses tanggal 19 Mei 2009.